

PENGARUH METODE *MIND MAPPING* PADA DAUR HIDUP DI KELAS EMPAT

THE EFFECT OF MIND MAPPING METHOD IN LIFE RECYCLING IN FOURTH-GRADE

Siti Heni Yuliani^{1*}, Teguh Prasetyo¹, Annissa Mawardini¹,

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

*Email: sitiheni92@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *mind mapping* pada hasil belajar siswa kelas empat pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan di SDN Pajajaran Kota Bogor. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Quasi Eksperimental. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV yaitu 72 responden. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil akhir dari hasil uji-t menunjukkan bahwa hasil belajar memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Fakta tersebut menyatakan bahwa penerapan metode *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA.

Kata kunci: hasil belajar, metode *mind mapping*, mapel IPA

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of the mind mapping method on grade iv student learning outcomes in science subjects. This research was conducted at Pajajaran Elementary School, Bogor City. Quantitative research uses experimental methods with Quasi-Experimental design. The subjects of this study were all grade IV students, 72 respondents. Data collection techniques using written test techniques, observation, and documentation. The analysis used is descriptive analysis and inferential analysis. The final results of the t-test results. The significance of learning outcomes is less than 0.05 ($0,000 < 0.05$). This fact states that the application of the mind mapping method affects the learning outcomes of fourth-grade students of natural science subjects.

Keywords: learning outcomes, mind mapping methods, science subject

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting di kehidupan manusia, yakni meningkatkan kompetensi kepribadian dan kemampuan di setiap potensi manusia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia wajib mengusahakan adanya peningkatan kemampuan dan kepribadian manusia Indonesia melalui pembuatan

undang-undang di bidang pendidikan.

Undang-undang pendidikan yang termuat pada Nomor 20 tahun 2003 diharapkan agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan maju dengan negara lainnya, hal ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diselenggarakan. Pendidikan menjadi penentu kualitas manusia, maka dari itu wajib

dilaksanakan peningkatan secara berkelanjutan bagi mutu pendidikan untuk menjawab perubahan zaman. Dalam upaya pencapaian tujuan belajar dan pendidikan diperlukan suatu kurikulum yang berguna untuk mengatur proses pendidikan dan kegiatan belajar di sekolah. Menurut Hamalik (2010), program pendidikan untuk siswa belajar dengan baik dinamakan kurikulum. Kurikulum pendidikan bukan hanya pelajaran saja, tetapi semua aspek yang berpengaruh dalam perkembangan belajar siswa, seperti ruang sekolah, media/alat pembelajaran, atribut, perpustakaan, ilustrasi-ilustrasi, halaman sekolah, dan lain-lain.

Program pendidikan di tingkat Sekolah Dasar mengajarkan beberapa muatan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Berbagai muatan pelajaran yang harus dikuasai siswa diantaranya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang merupakan suatu ilmu yang mengajarkan siswa dapat memahami fenomena alam sekitar, keanekaragaman alam semesta, dan yang terpenting adalah dengan belajar IPA manusia mendapatkan pemahaman kepada siswa cara supaya siswa dapat hidup dengan cara penyesuaian manusia dengan lingkungannya.

Hasil riset dipaparkan oleh Anies R. Baswedan, Ph.D. (Mantan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan) dalam acara Forum Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, pada tanggal 1 Desember. Bahwa pendidikan IPA di Indonesia mendapat urutan ke 40 dari jumlah 42 negara hasil pemetaan oleh TIMSS dan PIRLS 2011 (Baswedan, 2014). Permasalahan langsung yang ditemukan di SDN Pajajaran Kota Bogor Jawa Barat pada siswa kelas IV berdasarkan hasil wawancara, bahwa pembelajaran masih tampak kurang berjalan lancar karena guru masih mengalami kendala dalam sarana di sekolah, sehingga guru jarang menggunakan media pembelajaran. Siswa terkadang sulit mengingat pembelajaran yang diajarkan di hari sebelumnya. Selain itu, di kelas IV SD terdapat informasi yang menyatakan bahwa adanya kesulitan belajar yang sering dialami pada pelajaran IPA, yakni saat percobaan dilakukan secara mandiri atau individu karena mereka condong lebih menyukai kelompok-kelompok. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membuat laporan percobaan dan membuat kesimpulan pada pembelajaran yang sudah berlangsung. Di kelas IV masih ada beberapa siswa yang termasuk pada kategori belum kreatif. Siswa tersebut terlihat dari sikap mereka yang cenderung pasif, hasil kerja pada LKS hanya bisa meniru dari temannya. Sehingga mereka memiliki

pemahaman sangat minim, dan malu-malu saat menjawab pertanyaan.

Berdasar kepada hasil semester ganjil tahap akhir tahun pelajaran 2016/2017, menunjukkan di kelas IV-A terdapat 19 orang atau 46% yang belum mencapai KKM dari 36 siswa. Sementara di kelas IV-B terdapat 20 orang atau 57% yang belum mencapai KKM dari 38 siswa. Untuk menciptakan proses pembelajaran IPA yang menginginkan aktivitas belajar siswa lebih aktif dan menyenangkan maka dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA agar sesuai harapan guru yaitu mencapai batas ketuntasan minimal. Dari permasalahan tersebut akan dicoba metode pembelajaran *mind mapping*. Metode pembelajaran *mind mapping* memungkinkan siswa mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya secara kreatif. *Mind mapping* mengembangkan dan menyatukan potensi kinerja otak yang ada pada diri setiap orang. Seseorang dapat mengatur suatu informasi bahkan mengingat dengan adanya bantuan hasil kerja otak. *Mind mapping* memiliki unsur warna, simbol, dan bentuk agar otak mendapatkan informasi dengan lebih mudah. Siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mendalam serta mengingatnya lagi dengan mudah (Nuraeni, 2013). Hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *mind mapping* berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Sari, Ridlo, & Utami, 2016) (Darmayoga & Lasmana). Selain itu, dari segi waktu, *mind mapping* lebih mengefisienkan waktu dalam mempelajari suatu informasi dikarenakan metode yang disajikan menyeluruh atas semua materi (Qondias, Anu, & Niftalia, 2016). Oleh karena itu, peneliti semakin kuat dalam memilih metode *mind mapping* untuk pembelajaran IPA siswa. Dengan adanya metode tersebut harapannya agar dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar IPA sehingga menjadi optimal.

Mind mapping merupakan salah satu proses pembelajaran dengan mengeksplorasikan kemampuan berpikir dalam belajar pada siswa (Widura, 2016). Sementara menurut Buzan, *mind mapping* merupakan metode ekspresi yang menggambarkan hasil kinerja otak yang menggunakan beberapa unsur yakni memori, lokasi, keistimewaan, dan asosiasi yang mengarahkan otak kiri dan kanan (Buzan, 2013). Jadi *mind mapping* merupakan suatu pola mencatat kreatif sebagai bentuk ekspresi dari hasil pemikiran otak kanan kiri yang diaplikasikan dalam gaya visual dan menggambarkan hasil pemikiran ke segala

penjuru arah yang bersifat menyeluruh. Widura (2016) juga menguraikan teknik-teknik cara mudah *mind mapping* dibuat yaitu: (1) Membuat pusat *mind mapping* dengan ide atau gagasan utama berwujud gambar yang disertai tulisan; (2) Harus Membuat cabang utama, sebaiknya menggunakan warna pensil/spidol yang berbeda pula; (3) Membuat cabang lainnya yang melikuk dari tebal lalu semakin bercabang semakin tipis; (4) Berupa 1 kata kunci (*keyword*); (5) Buatlah gambar menarik; (6) Perhatikan tata ruang kelas; (7) warna yang menarik.

Mind mapping memiliki banyak keunggulan dalam berbagai hal diantaranya adalah: (1) Merencanakan, kita dapat melakukan segala sesuatu dengan bijak setelah melihat hasil hasil perencanaan yang sudah dibuat melalui *mind mapping*; (2) Berkomunikasi, melalui *mind mapping* kita dapat menghubungkan dan mengomunikasikan masalah dengan masalah sehingga kita dapat menyimpulkannya dengan baik; (3) Menjadi kreatif, *mind mapping* menjadikan seseorang yang lebih kreatif; (4) Meminimalisir waktu; (5) Menyelesaikan masalah, selain itu juga menghubungkan masalah dengan masalah lainnya sehingga kita dapat menyelesaikan masalah tersebut; (6) Hasil pemikiran akan

tersusun dan mudah dijelaskan; (7) Memperkuat daya ingat lebih baik, bagi seseorang yang gaya belajarnya visual, *mind mapping* lah yang cocok akibatnya orang tersebut bisa mengingat lebih baik; (8) Belajar lebih efektif dan efisien; dan (9) Melihat “gambar keseluruhan “ (Buzan, 2013).

Kelebihan yang disampaikan Buzan memiliki kesamaan dengan yang disampaikan Widura, diantaranya adalah: (1) *Mind mapping* membuat materi yang sangat sedikit, karena semuanya berupa kata kunci; (2) *Mind mapping* hemat waktu saat membaca materi dan mudah saat mengingatnya; (3) *Mind mapping* lebih mudah dilihat secara keseluruhan isi dan maksud materi (*overview*); (4) *Mind mapping* akan menghubungkan informasi dengan jelas; (5) *Mind mapping* bisa mengelompokan atau mengategorikan informasi; dan (6) *Mind mapping* mampu membuat otak merasa *Fun* (Widura, 2016). *Mind mapping* juga mengemas materi dengan kreatif sehingga mengulang materi bagi siswa pun tidak menjemukan dan membuat lebih bermakna serta akan menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hikmawati, 2013). Penerapan metode *mind mapping* dilihat dari respon siswa mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya hasil produk siswa

melalui pembelajaran metode *mind mapping* dinilai berdasarkan rubrik *mind mapping*.

Hasil belajar melambangkan nilai akhir yang diperoleh siswa dari berbagai tes mata pelajaran tertentu yang telah dilakukan di sekolah (Susanto, 2013). Sedangkan Hamalik (2010) menyatakan bahwa hasil belajar bukanlah penguasaan suatu hasil latihan akan tetapi adanya perubahan sikap atau perilaku. Pengertian tersebut menitikberatkan bahwa perubahan kelakuan sangat diutamakan. Ciri keberhasilan dalam belajar yaitu dengan diiringi perubahan perilaku siswa tersebut. Keberhasilan dalam belajar dikatakan tidak berhasil jika tidak dibuktikan dengan perubahan kelakuan atau sikap. Pengertian tersebut senada dengan pemikiran Sujana yang menyatakan adanya suatu keberhasilan siswa dalam belajar pada dasarnya adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang afektif, kognitif dan psikomotorik (Sujana, 2010). Dalam hasil belajar perubahan tingkah laku dijadikan tolak ukur dari hasil pembelajaran. Jadi keberhasilan dalam belajar merupakan suatu hasil tentang tes suatu pembelajaran dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang menghasilkan adanya perubahan tingkah laku dari tidak mengerti berubah jadi mengerti, yang tidak baik menjadi baik dan yang tidak terampil menjadi terampil.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam mengupayakan penafsiran mengenai gejala alam sekitar yang didasari oleh prosedur dan dijelaskan melalui penalaran dan diakhiri dengan kesimpulan (Sutanto, 2013). Pengertian tersebut dapat dibuktikan dari cara pandang para tokoh, Donosepoerto, menyatakan sains dan IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan prosedur ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksudkannya yakni proses belajar dalam menemukan hal baru. Sementara produk ilmiah adalah hasil dari proses pembelajaran, dan prosedur ilmiah adalah suatu proses dalam melakukan riset ataupun penelitian. Jadi, hakikat sains atau IPA menurut Donosepoerto pembelajaran untuk menggali pengetahuan baru sesuai metode yang sudah ditentukan (Trianto, 2013).

Pelajaran IPA adalah pelajaran yang biasa ditemukan di sekolah memuat hafalan-hafalan banyak sehingga hasil belajar IPA menjadi rendah. Oleh karena itu, metode *mind mapping* dianggap metode pelajaran yang cocok di pelajaran IPA. *Mind mapping* gaya ekspresi dari hasil pemikiran otak kanan dan kiri dalam visual dan menggambarkan hasil pemikiran dari segala arah bersifat menyeluruh. Dari itu semua mengarah pada hasil belajar dengan harapan tinggi. Ilmu pengetahuan sebagai produk, sudah dibentuk

dalam sebuah konsep yang telah dikaji. IPA atau sains sebagai proses adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang alam melalui pengamatan, mengukur, mengklasifikasi, dan menyimpulkan. Sedangkan ilmu pengetahuan alam dijadikan sebagai sikap yang wajib dimiliki ilmuwan dalam melakukan penelitian. Pada pembelajaran IPA terdapat materi mengenai Daur Hidup Hewan. Hewan mengalami proses tumbuh kembang melalui beberapa tahapan-tahapan. Ada hewan yang melewati perubahan bentuk dalam tahapan dengan sebutan Metamorfosis. Namun ada juga hewan yang tidak melalui tahapan perubahan dalam perkembangannya yang disebut dengan tidak melewati metamorphosis. Daur hidup yaitu seluruh tahapan perubahan yang dilalui makhluk hidup semasa hidupnya. Sementara metamorphosis adalah perubahan pada bentuk tubuh ketika menetas sangat berbeda dengan saat dewasa. Hasil belajar IPA siswa diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda yang mengacu pada ranah kognitif dengan level soal C1, C2, dan C3 untuk pendidikan sekolah dasar (Susanti, Prasetyo, & Nasution, 2017).

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan *Quasi Experimental Design* (desain eksperimen semu), merupakan pengembangan dari *True Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2011), biasanya memiliki kelas kontrol, dan kelas kontrol tersebut tidak memiliki fungsi sepenuhnya dalam mengontrol sehingga kelas kontrol tersebut dapat mempengaruhi kegiatan pelaksanaan kelas eksperimen. Bentuk *Non-equivalent Control Group Design* ini memiliki kesamaan dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, akan tetapi di desain ini kelas eksperimen maupun kontrol dipilih secara tidak random atau acak.

Subjek penelitian eksperimen ini adalah siswa kelas IV SDN Pajajaran Kota Bogor dijadikan sebagai populasi, berada di kecamatan Bogor Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti melakukan dengan cara memilih kelas secara diundi. Dari hasil yang diperoleh adalah kelas IV-A dijadikan kelas kontrol 36 orang siswa dan IV-B menjadi kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 36 dari 38 orang. Instrumen penelitian menggunakan tes tertulis, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan penelitian di SDN Pajajaran Kota Bogor di kelas IV.

Teknik analisis data adalah pengelompokan suatu data yang didasari variabel dan jenis responden. Teknik analisis data yang digunakan terbagi tiga macam diantaranya: (1) Analisis deskriptif, adalah menganalisis data dan mendeskripsikan data tersebut, setelah itu dibuat kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Pajajaran. Analisis deskriptif diantaranya adalah rata-rata, varians, skor maksimum ideal, dan skor minimum ideal; (2) Analisis skala hasil belajar. Hasil belajar IPA didapat dari soal *posttest* yang diberikan peneliti kepada kelas eksperimen dan kontrol. Soal terdiri dari 25 butir berbentuk pilihan ganda. Tolak ukur kriteria penilain ialah dengan upaya penguunaann kriteria kurang, sedang, dan atas; (3) Analisis Inferensial, adalah teknik

statistik yang digunakan sebagai upaya menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial terdiri atas uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis statistika.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Mengenai Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Kontrol

Pada hasil penelitian mengenai hasil akhir belajar siswa diketahui bahwa nilai tertinggi dapat *pretest* adalah 80 dan nilai rata-rata 63 dengan varians 62,514. setelah pengenalan *mind mapping* nilai tertinggi di kelas kontrol yakni 84 dan nilai rata-rata nilai 74,89 dengan variancs 81,016. Tabel 1 adalah tabel mengenai data deskripsi *pretest-posttest* kelas kontrol dengan penggunaan Program SPSS 21.0.

Tabel 1 Distribusi Kelas Kontrol Hasil Belajar

	N	Min	Max	Mean	Variance
kontrol_Pretest	36	48	80	63.00	62.514
kontrol_posttest	36	48	84	74.89	81.016

Dari hasil pengkriterian dari nilai kelas kontrol pada kegiatan *pretest* yaitu kelas kontrol yang di bawah 55,1 sebanyak 6 siswa, diantara 55,1 dan 70,90 sebanyak 23 siswa dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai

lebih dari 70,90 sebanyak 7 siswa. Dilihat dari KKMnya yaitu 68, maka terdapat 22 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sementara sebanyak 14 siswa di atas KKM.

Sementara pengkriterian dari nilai kelas kontrol pada kegiatan *posttest* kelas kontrol yang mendapat nilai dibawah 55,89 sebanyak 4 siswa, jumlah siswa yang mendapatkan nilai diantara 65,89 dan 83,89 sebanyak 24 siswa dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas 83,89 sebanyak 8 siswa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan lebih dominan nilai diantara 65,89 sampai 83,89. Dilihat dari KKM kelas 68 maka sebanyak 4 siswa masih di bawah KKM sementara sebanyak 32 siswa di atas KKM.

Deskripsi Data Mengenai Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Pada hasil penelitian mengenai hasil belajar diketahui bahwa nilai tertinggi pada *pretest* adalah 80 sementara rata-rata 62,11 dengan varians 76,33. setelah pengenalan *mind mapping* nilai tertinggi yakni 92 dan nilai rata-rata nilai 78,67 dengan variancs 83,20. Tabel 2 adalah tabel mengenai data deskripsi *pretest-posttest* kelas eksperimen dengan penggunaan Program *SPSS 21.0*.

Tabel 2 Distribusi Kelas Eksperimen Hasil Belajar

	N	Min	Max	Mean	Variance
eksperimen_Pretest	36	44	80	62.11	76.330
eksperimen_postest	36	60	92	78.67	83.200

Dari hasil pengkriterian dari nilai kelas eksperimen pada kegiatan *pretest* di bawah 53,6 sebanyak 6 siswa, diantara 53,6 sampai dengan 70,60 sebanyak 23 siswa dan di atas 70,62 sebanyak 7 siswa. Data menunjukkan lebih dominan dengan nilai diantara 53,6 sampai 70,62. Jika dilihat dari KKM kelas 68 maka sebanyak 29 siswa masih di bawah KKM sementara sebanyak 7 siswa di atas KKM.

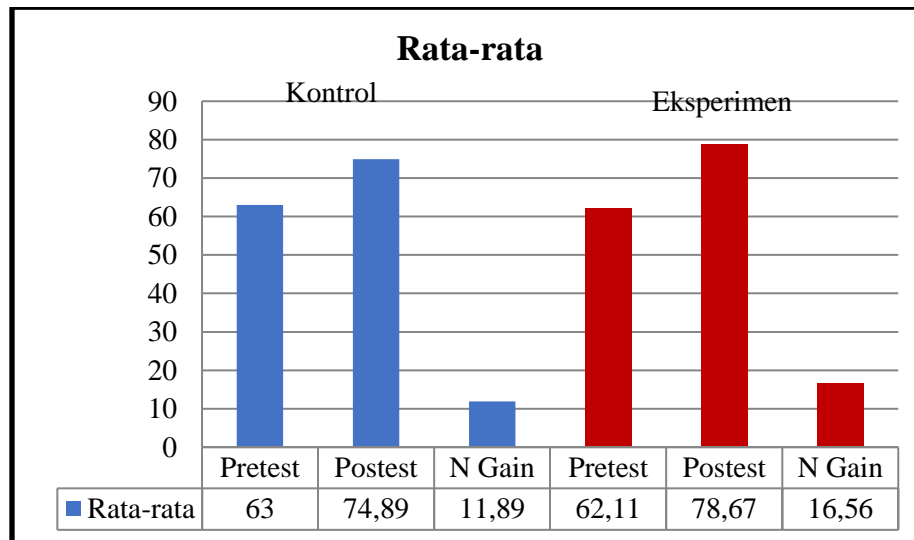
69,75 sebanyak 4 siswa, diantara 69,75 sampai dengan 87,51 sebanyak 25 siswa dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 87,51 sebanyak 7 siswa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan lebih dominan siswa yang berkemampuan sedang dengan nilai diantara 69,75 sampai 87,51. Dilihat dari KKM kelas 68 maka sebanyak 4 siswa masih di bawah KKM sementara sebanyak 32 siswa di atas KKM.

Sementara pengkriterian dari nilai kelas kontrol pada kegiatan *posttest* kelas eksperimen disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang mendapat nilai dibawah

Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil perbandingan *pretest-posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya perubahan hasil belajar IPA sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut juga terjadi

pada kelas kontrol. Selisih kenaikan rata-rata kelas eksperimen sebesar 16,56. Sementara selisih kenaikan rata-rata kelas kontrol sebesar 11,89. Hasil keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata Hasil Belajar IPA *Pretest Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Uji Prasyarat

Hasil Normalitas

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan penggunaan Program *SPSS 21.0 for windows*. Dikatakan normal apabila nilai signifikansi mendapatkan nilai yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan outputnya disimpulkan bahwa, uji normalitas *Pretest* berdistribusi normal di kelas eksperimen karena $0,74 > 0,05$ sementara di kelas kontrol $0,30 > 0,05$. Sementara uji normalitas *posttest* hasil belajar siswa berdistribusi normal karena kelas eksperimen

mendapat $0,25 > 0,05$ sementara kelas kontrol $0,16 > 0,05$. data tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel memiliki nilai varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada nilai *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan penggunaan *uji Fisher*. Sementara untuk

mengetahui homogenitas kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Dari data tersebut hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$, yaitu $1,22 < 4,13$ dengan demikian H_0 diterima, artinya homogen. Sementara uji homogenitas setelah dilakukan pembelajaran adalah $F_{hitung} < F_{Tabel}$, yaitu $1,02 < 4,13$, maka data dinyatakan homogen, dengan demikian H_0 diterima, artinya homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik dilakukan terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang merupakan nilai rata-rata dari *posttest* dengan tujuan mengetahui hasil belajar menggunakan *one sample t-test*. Dari kelas eksperimen H_0 ditolak, karena data signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dengan demikian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh metode *mind mapping* terutama pada pelajaran IPA materi Daur Hidup. Berdasarkan hasil *output* dari uji *independent sample t-test*, diperoleh $T_{hitung} = 3,24$ dan $T_{Tabel} = 1,99$ ($T_{hitung} > T_{Tabel}$), maka kesimpulannya menyatakan H_a diterima. Artinya kelas eksperimen lebih baik dalam memberikan pengaruh dibandingkan kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa *pretest* hasil pelajaran IPA kelas eksperimen para siswa memperoleh nilai rata-rata 62,11 sedangkan nilai hasil belajar *pretest* kelas kontrol sebesar 63,00. Itu menandakan bahwa rata-rata nilai di kelas eksperimen maupun kontrol tidak begitu jauh atau homogen. Selanjutnya, nilai *posttest* dari hasil belajar IPA yang didapatkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 78,63 sementara kelas kontrol 74,89.

Analisis mengenai pengaruh pada masing-masing kelompok yang didasarkan *output* hasil *one sample t-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menyatakan bahwa H_0 ditolak, karena data signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dengan demikian hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kedua metode pembelajaran sama-sama berpengaruh. Namun hasil uji *independent sample t-test* kelas eksperimen memiliki nilai yang efektif lebih tinggi pada materi Daur Hidup. Penerapan pembelajaran menggunakan *mind mapping* menjadi contoh pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Temuan tersebut juga pernah diungkap oleh Nauli (2013) tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dengan kontrol dan kelas eksperimen menggunakan metode *mind mapping*. Namun aktivitas belajar siswa dan guru dimulai dari penyampaian materi

dan diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci dari setiap materi yang akan dibuat mind map bersama siswa, melakukan brainstorming, menentukan semua aspek dari materi yang akan dibuat mind map bersama siswa, pembuatan mind map, dan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa di akhir kegiatan sangat menyenangkan bagi siswa dan mempengaruhi kemampuan pikir atau kognitif siswa (Safitri, 2016). Senada dengan pernyataan Sulfemi bahwa metode *mind mapping*, juga membantu siswa membuat pola gagasan yang saling berkaitan dalam cabang-cabang yang lebih terperinci dengan penguasaan konsep (Sufelmi, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian Prastiwi, Haryani, & Lisdiana (2018) menyiratkan bahwa penggunaan *mind mapping* efektif untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi siswa kelas IV SDN Krobokan. Pembelajaran menggunakan metode mind mapping mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses-proses ilmiah yang dirancang guru di kelas. Selain itu, muatan pelajaran IPA di SD sebaiknya dilaksanakan dengan memberikan pengalaman secara langsung dan nyata sehingga menjadikan siswa menjadi aktif, memecahkan masalah, dan meningkatkan rasa ingin tahu (Prasetyo & Nisa, 2018).

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh metode *mind mapping* terutama pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Pajajaran Kota Bogor secara signifikan. Dari hasil data uji hipotesis, kelas eksperimen memiliki pengaruh yang cukup signifikan, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil uji *independent t-test*. Data yang didapat t_{hitung} lebih unggul dari t_{tabel} yaitu t_{hitung} sebesar 3,24 > t_{tabel} 1,99 dan data signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswedan, A. R. (2014, 12 01). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Dipetik 01 28, 2017, dari edukasi.kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/Anies.Baswedan.Sebutu.Pendidikan.Indonesia.Gawat.Darurat>
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Darmayoga, I. W., & Lasmana, I. W. (t.thn.). Pengaruh implementasi metode mind mapping terhadap hasil belajar ips ditinjau dari minat siswa kelas iv sd sathya sai denpasar.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hikmawati, C. R. (2013). Penerapan strategi mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Nauli, H. (2013). Pengaruh metode mind mapping terhadap hasil belajar siswa materi lingkaran di smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Nuraeni, Y. (2013). *Tidak Ada Murid Bodoh Sukses Mengajar Ala Otak Kanan*. Jakarta: Bumen Pustaka Emas.
- Prasetyo, T., & Nisa, K. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar dan rasa keingintahuan siswa. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 83-93.
- Prastiwi, D., Haryani, S. H., & Lisdiana, L. (2018). The effectiveness of guided inquiry with mind mapping to improve science process skill and learning motivation. *Journal of Primary Education*, 7(2), 195-203.
- Qondias, D., Anu, E. L., & Niftalia, I. (2016). Pengembangan media pembelajaran tematik berbasis mind mapping sd kelas iii kabupaten ngada flores. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 176-182.
- Safitri, D. (2016). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd balangan 1. *Basic Education*, 5(3), 193-203.
- Sari, E. N., Ridlo, S., & Utami, N. R. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada materi sel di sma. *Unnes Science Education Journal*, 5(3).
- Sufelmi, W. B. (2019). Model pembelajaran kooperatif mind mapping berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13-19.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif pembelajaran ilmu pengetahuan soaial. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.

Sutanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Widura, S. (2016). *Mind Mapping Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT. Gramedia.